

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi di RS TNI-AD Kota Kediri Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian dengan memberikan perlakuan *art therapy finger painting* yang dilakukan di RS TNI-AD Kota Kediri menunjukkan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol sebelum pretest adalah kecemasan ringan sebanyak 12 orang (60%), kecemasan sedang sebanyak 8 orang (40%). Sedangkan setelah posttest yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 12 orang (60%) dan kecemasan sedang sebanyak 8 orang (40%) sehingga tidak ada perubahan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa anak yang mengalami hospitalisasi dimana suatu keadaan yang mengharuskan anak untuk tinggal dan menjalani perawatan di Rumah Sakit sampai dirawat dirumah merupakan ancaman yang dapat menimbulkan perasaan cemas pada anak. Selama proses tersebut anak dapat mengalami kebiasaan yang asing, dan lingkungannya yang asing.

Hasil penelitian menunjukkan subyek dikarakteristikan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan subyek penelitian yang berumur 3-6 tahun. Subyek yang berumur 3 tahun yaitu 17 orang (42%). Subyek penelitian yang berumur 3,5 tahun yaitu 4 orang (10%). Subyek penelitian yang berumur 4 tahun yaitu 9 orang (22%). Subyek penelitian yang berumur 4,5 tahun yaitu 2 orang (5%). Subyek penelitian yang berumur 5 tahun yaitu 7 orang (18%). Subyek penelitian yang berumur 6 tahun yaitu 1 orang (3%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui dapat diketahui, kecemasan yang dialami karena hospitalisasi lebih banyak pada umur 3 tahun. Hal ini dikarenakan pada umur 3

tahun anak tidak bisa jauh dengan orang tua dan hanya bisa menangis jika anak tersebut merasa tidak nyaman dengan kondisi yang dialaminya. Selain itu, anak umur 3 tahun belum terbentuk perkembangan kognitif yang matang, sedangkan subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 22 orang (55%), sedangkan subyek penelitian yang berjenis kelamin perempuan yaitu 18 orang (45%).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui, kecemasan hospitalisasi laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Sesuai dengan teori bahwa anak perempuan lebih matang dibandingkan laki-laki bahkan sejak sebelum lahir, Dalam rahim, tulang anak perempuan berkembang lebih awal tiga minggu dibandingkan dengan anak laki-laki, pada saat kelahiran perbedaannya menjadi lebih awal enam minggu, dan pada masa pubertas perkembangannya lebih awal dua tahun. Beberapa bagian dalam otak anak perempuan mempunyai perbedaan yang nyata dengan laki-laki. Jalur syaraf antara otak kanan dan dari anak perempuan terhubung lebih awal dan berkembang lebih kuat dibandingkan dengan anak laki-laki. Perkembangan otak anak laki-laki juga lebih lambat di daerah lobus frontalis (otak depan), tempat dikendalikan stimulus untuk pengendalian diri (Lucysteven, 2008).

6.2 Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di RS TNI-AD Kota Kediri Pada Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan sebelum diberikan perlakuan (pretest) pada kelompok perlakuan subyek penelitian yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 11 orang (75%), kecemasan ringan sebanyak 9 orang (25%). Sedangkan setelah perlakuan (posttest) yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 3 orang (15%) dan kecemasan ringan sebanyak

17 orang (85%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji analisis *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menggunakan SPSS versi 16 didapatkan $p = 0,043 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa pada kelompok perlakuan ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan *art therapy finger painting*.

Perasaan cemas pada anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi dimana anak mempunyai kesulitan dalam pemahaman alasan mereka sakit, tidak bisa bermain dengan temannya, mengapa mereka terluka dan nyeri sehingga membuat mereka harus pergi ke Rumah Sakit dan harus mengalami hospitalisasi. Anak mempersepsikan sakit sebagai suatu hukuman untuk perilaku buruk, hal ini terjadi karena anak masih mempunyai keterbatasan tentang dunia di sekitar mereka. Tingkat kecemasan seseorang tergantung dari koping individu dan pengalaman sebelumnya. Beberapa faktor lain yang dapat menimbulkan kecemasan ini, salah satunya adalah situasi. Situasi yang mengancam keberadaan organisme dapat menimbulkan kecemasan. Pada umumnya gejala kecemasan atau ansietas pada anak adalah meningkatnya aktivitas motorik.

Keadaan Rumah Sakit yang asing bagi mereka dimana kebanyakan lingkungan Rumah Sakit identik dengan jarum suntik, infus, obat, dokter, perawat yang membuat mereka tidak nyaman. Keadaan seperti inilah yang akan membuat anak cemas dan tidak kooperatif. Selain hal tersebut, perawat takut akan rasa nyeri karena prosedur invasif juga merupakan penyebab anak merasa cemas. Bagian dari respon nyeri yang dibangkitkan oleh otak merupakan suatu komponen emosional. Karena pengalaman nyeri seseorang bersifat alami dan unik, anak dapat merasa sendirian dan cemas. Mereka merasa takut kalau nyeri tersebut tidak akan pernah pergi, jika hal itu terjadi,

nyeri akan kembali lagi (Stanley & Beare, 2007). Pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi dapat dilihat pada adanya reaksi yang agresif seperti menolak makan, menangis, tidak kooperatif. Cemas atau kecemasan pada anak mungkin meningkat karena perpisahan dengan keluarganya, adanya perubahan kebiasaan rutin, lingkungan yang baru, prosedur atau tindakan yang menyakitkan, dan cemas dalam lingkungan keluarga (Carpenitto, 2000)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa *art therapy finger painting* mampu menurunkan agresivitas anak yang dilakukan oleh Wibawa (2008). Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dihadapi oleh anak karena menghadapi stressor yang ada di lingkungan rumah sakit. Pada umumnya reaksi anak terhadap sakit adalah kecemasan karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh, dan rasa nyeri. Pada masa prasekolah reaksi anak terhadap kecemasan karena efek dari hospitalisasi adalah menolak makan, sering bertanya, menangis, takut sehingga menimbulkan reaksi agresif, marah berontak, tidak mau bekerjasama dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan, sehingga perawatan di rumah sakit menjadi kehilangan kontrol dan pembatasan aktivitas (Hidayat, 2004). Salah satu teknik untuk menurunkan kecemasan adalah dengan *Art Therapy*. *Art Therapy* merupakan salah satu modalitas keperawatan dan tercantum dalam buku NIC (McCloskey & Bulecheck, 1996). Modalitas ini mendasarkan kepada hubungan tubuh dan jiwa untuk mencapai proses kesembuhan (Keegan, 2001). *Finger painting* merupakan aktivitas yang dapat menenangkan anak. Anak-anak yang frustrasi dapat mengeluarkan frustrasi dengan cara mengaduk-aduk cat diatas kertas dengan kedua tangannya atau dengan menciprat-cipratkan air atau

dengan meremas-remas spon. Dengan aktivitas tersebut, anak memindahkan energi-energi yang kurang baik ke bentuk yang tidak membahayakan (Beaty, J, 2006). Proses *Art Therapy Finger Painting* menurut McCloskey dan Bulecheck (1996) akan memfasilitasi pasien untuk mengkomunikasikan perasaan internal dan produk seni yang dihasilkan merefleksikan kemampuan, kepribadian atau konflik internal pasien (Keegan, 2001).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *art therapy finger painting* dapat mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Anak menjadi lebih tenang dan tidak merasa invasif dengan tindakan yang diberikan karena *art therapy finger painting* dapat mengekspresikan konflik yang dialaminya serta mengkomunikasikan perasaan internal pada anak.

6.3 Perbedaan Perubahan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pretest dan Posttest Yang Tidak Mendapatkan Perlakuan *Art Therapy Finger Painting* (Kelompok Kontrol)

Berdasarkan data yang diperoleh kecemasan ringan pada saat pretest dan post test kelompok kontrol dengan jumlah kecemasan ringan pada saat pretest 8 anak dan pretest dan posttest kelompok kontrol jumlah kecemasan sedang 12 anak. Dari uji *Wilcoxon sign Rank Test* didapatkan jumlah $p = 1,00 < 0,05$. Sehingga kecemasan anak sebelum dan sesudah pretest posttest tidak ada perubahan atau tetap. Hal ini berarti tidak ada pengaruh *art therapy finger painting* pada anak *preschool* yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit TNI-AD Kota Kediri.

Hal ini membuktikan bahwa perasaan cemas yang dialami anak karena menghadapi hospitalisasi seperti tindakan medis membutuhkan penanganan yang tepat untuk menurunkan tingkat kecemasan. Dalam penelitian Brewis (1995) & Brennam (1994) membuktikan bahwa hospitalisasi anak dapat menjadi suatu permasalahan yang menimbulkan trauma baik pada anak sehingga menimbulkan reaksi tertentu yang akan sangat berdampak pada kerjasama anak dalam perawatan selama di Rumah Sakit.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika berinteraksi dengan anak, reaksi anak berbagai macam yaitu memeluk erat ibunya, menangis, diam saja, dan berteriak. Perilaku anak seperti menolak membicarakan peristiwa yang dilaminya, menghindari dari apa yang ditakutinya, aktivitas rutin berubah, takut pada orang yang mengintimidasinya, jadi susah tidur pada malam hari dan mudah terbangun karena mimpi buruk. Dengan demikian dibutuhkan salah satu upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit sehingga anak mau berkomunikasi dengan tenaga medis untuk menangani penyakitnya. Salah satu cara yang efektif adalah *art therapy finger painting*. Dengan *art therapy finger painting* anak dapat mengungkapkan gangguan emosi yang dialaminya selama menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit.

6.4 Perbedaan Perubahan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pretest dan Posttest Yang Mendapatkan Perlakuan *Art Therapy Finger Painting* (Kelompok Perlakuan)

Berdasarkan data yang diperoleh kecemasan ringan pada saat pretest dan post test kelompok perlakuan dengan jumlah kecemasan ringan pada saat

pretest 9 anak dan posttest 17 anak, sedangkan jumlah kecemasan sedang pada saat pretest adalah 11 anak dan posttest 3 anak. Dari uji *Wilcoxon sign Rank Test* didapatkan jumlah $p = 0,000 < 0,05$. Sehingga kecemasan anak sebelum dan sesudah pretest posttest mengalami penurunan signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan *art therapy finger painting*. Hal ini berarti ada pengaruh *art therapy fnger painting* pada anak *preschool* yang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit TNI-AD Kota Kediri.

Dalam hal ini *art therapy finger painting* menjadi transportasi keluarinya beberapa perasaan yang sulit untuk diungkapkan secara verbal saja. Melalui *art therapy finger painting* seseorang dapat melepaskan ketidaksadarannya yang berisi hal-hal seperti ketakutan-ketakutan, tekanan, hal-hal yang tidak dapat diterima secara sadar baik bagi diri orang tersebut maupun bagi lingkungan sosial. Ketidaksadaran dilepaskan melalui ekspresi seni, sehingga subjek dapat melakukan asosiasi bebas dan menjadi media untuk sublimasi, salah satu bentuk defence mechanism (Edwards, 2004). Dengan keluarinya perasaan-perasaan yang terpendam dalam diri subjek melalui proses pembuatan karya seni, maka tekanan-tekanan dalam diri mereka yang sebelumnya tidak dapat diungkapkan dapat dikeluarkan sehingga kecemasan subjek dapat menurun.

Selama proses terapi terlihat bahwa setiap subjek menikmati mengerjakan setiap pekerjaan seni mereka, mereka melakukannya dengan tekun dan bersemangat. Mereka mengerjakan karya mereka tanpa terganggu dengan suasana lingkungan sekitarnya dan tampak puas ketika telah menyelesaikan pekerjaannya. Dalam aktivitas ini mereka memegang kontrol sepenuhnya dengan apa yang ingin mereka lakukan tanpa intervensi dari manapun, sesuatu yang jarang mereka dapatkan di tengah lingkungan panti yang baru dimasuki.

Melakukan aktivitas seni dapat membantu ego untuk mengintegrasikan dan mengatur beberapa perasaan dan beberapa impuls yang berkonflik dalam suatu bentuk estetis yang memberikan kepuasan (Kramer, 1993).

Art therapy finger painting melalui kegiatan menggambar dengan jari tangan merupakan bentuk terapi yang lebih sesuai untuk anak prasekolah dalam mengurangi kecemasan. Melalui kegiatan menggambar, anak merasa lebih nyaman dan aman karena mereka tidak merasa sedang diintrogasi untuk menceritakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan terkait dengan kondisi mereka saat ini yang sedang menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit. Gambar yang dibuat, pemilihan warna mencerminkan kondisi anak saat itu. Melalui gambar-gambar yang dibuat oleh anak dapat menunjukkan apa yang sedang dipikirkan. Begitu juga dengan terjalannya hubungan tereupatik yang hangat dengan anak membuat anak menjadi terbuka untuk menceritakan permasalahan dan gangguan emosi yang mereka alami terkait dengan kondisi saat menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit.

6.4 Perbedaan Perubahan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mendapatkan Perlakuan *Art Therapy Finger Painting* (Kelompok Perlakuan) dengan Yang Tidak Mendapatkan Perlakuan *Art Therapy Finger Painting* (Kelompok Kontrol) di RS TNI-AD Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian, selisih skor awal dan skor akhir skala SCAS pada kedua kelompok subyek penelitian penulisan dengan metode statistik *Mann-Whitney* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menggunakan SPSS versi 16 didapatkan nilai $p = 0,001$ sehingga dapat perbedaan antara perubahan skor awal dan skor akhir skala SCAS pada kelompok perlakuan.

Hasil penelitian tingkat kecemasan berdasarkan SCAS antara kelompok yang mendapatkan perlakuan *Art Therapy Finger Painting* dengan kelompok yang tidak mendapatkan *Art Therapy Finger Painting*, diketahui terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara kedua kelompok subyek penelitian tersebut.

Kecemasan adalah suatu keadaan dimana individu atau kelompok mengalami kecemasan yang sulit atau ketakutan dan aktivasi sistem syaraf otonom dalam merespon terhadap ketidakjelasan ancaman yang tidak spesifik (Carpenito, 2000). Kecemasan pada anak yang berlebihan akan mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan anak. Anak mengalami kesulitan untuk mengerti dalam belajar dan kesulitan mengerti dalam berkomunikasi (Soetjningsih, 1995). Karena berdasarkan teori perkembangan psikososial anak usia prasekolah berada dalam tahapan mempunyai inisiatif yang tinggi untuk melakukan sesuatu, memulai untuk bertanggung jawab, menyampaikan ide dan pendapat serta tahap semangat dalam beraktifitas, senang bermain. Jika hal ini tidak dapat terpenuhi atau terlambat maka akan berdampak buruk pada perkembangan selanjutnya anak dapat menjadi pasif dan rendah diri.

Finger painting merupakan aktivitas yang dapat menenangkan anak. Anak-anak yang frustrasi dapat mengeluarkan frustrasi dengan cara mengaduk-aduk cat diatas kertas dengan kedua tangannya menggunakan jari-jemarinya atau dengan menciprat-cipratkan air atau dengan meremas-remas spon. Dengan aktivitas tersebut, anak memindahkan energi-energi yang kurang baik ke bentuk yang tidak membahayakan (Beaty,J, 2006). Penelitian ini terkait dengan peran perawat sebagai *caregiver* yang dapat dilakukan dengan membantu klien meningkatkan pengetahuan dalam penggunaan *art therapy finger painting* untuk

mengatasi kecemasan. Meskipun pada penelitian ini, faktor-faktor yang menjadi penyebab cemas tidak diberikan intervensi. Namun diharapkan dengan *art therapy finger painting* dapat menurunkan kecemasan klien, sehingga tanpa penggunaan obat sintesa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol/ tidak terdapat perlakuan *art therapy finger painting* tidak terjadi perubahan tingkat kecemasan yang signifikan antara pengukuran awal dan akhir. Anak tetap berada dalam kondisi cemas dan tidak dapat merasa rileks selama menjalani hospitalisasi. Sedangkan pada kelompok perlakuan didapatkan perubahan pada tingkat kecemasan sesudah diberikan perlakuan *art therapy finger painting*. Kecemasan anak mengalami penurunan dan anak menjadi lebih tenang serta mampu berkomunikasi lebih baik dengan orang lain dibanding anak yang tidak mendapat perlakuan *art therapy finger painting* selama menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan hasil tersebut, tujuan dilakukan pemberian *art therapy finger painting* pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi adalah untuk menganalisa perbedaan perubahan tingkat kecemasan hospitalisasi antara anak usia prasekolah yang mendapatkan perlakuan *art therapy finger painting* dengan yang tidak mendapatkan perlakuan *art therapy finger painting*. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan mengalami penurunan ke tingkat yang lebih ringan apabila dibandingkan dengan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena :

- a. Skala kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini bukan skala SCAS versi asli, merupakan modifikasi dari SCAS yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.
- b. Keterbatasan waktu yang sangat membuat penelitian ini kurang maksimal dalam pelaksanaannya.
- c. Keterbatasan tenaga atau bantuan pada saat pelaksanaan.

6.6 Implikasi Keperawatan

6.6.1 Bagi Profesi Keperawatan Anak

Mendorong bagi tenaga keperawatan rawat inap khususnya di ruang anak RS TNI-AD Kota Kediri untuk menjadikan *art therapy finger painting* merupakan bagian dari tindakan keperawatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan terhadap pasien anak.

6.6.2 Bagi Kebijakan Rumah Sakit

Rumah Sakit sebagai institusi kesehatan hendaknya membuat kebijakan tentang prosedur tetap pelaksanaan *art therapy finger painting* bagi tenaga keperawatan khususnya keperawatan anak, sehingga *art therapy* menjadi bagian dari teknik menurunkan tingkat kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit.